

PENGARUH BERCERITA DENGAN BUKU BERGAMBAR DI POJOK BACA TERHADAP BAHASA RESEPTIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NAURA NASHYEFA

Lathifa Syukriyyah¹, Azizah Amal², Rusmayadi³

^{1,2,3}Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Koresponding Email : lathifasyukriyyah@gmail.com, azizahamal@unm.ac.id,
rusmayadi@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Bercerita Dengan Buku Bergambar Di Pojok Baca Terhadap Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Naura Nashyefa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experimental design. Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 30 anak dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 anak sebagai kelompok eksperimen dan 15 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes perlakuan dan dokumentasi dengan indikator keterampilan bahasa Inggris mencakup menyebutkan kembali kosa kata bahasa Inggris, menyebutkan kata dalam bahasa Inggris, dan mengartikan kosa kata bahasa Inggris. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik dengan menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank. Hasil analisis data yang diperoleh Asym (2-tailed) = 0,001 < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca terhadap kemampuan bahasa Reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Naura Nashyefa.

Kata Kunci: *Bercerita, Cerita Bergambar, Pojok Baca, Bahasa Reseptif, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the storytelling method using picture stories in the reading corner on the receptive language skills of children aged 5–6 years at TK Naura Nashyefa. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, specifically the nonequivalent control group design. The study population consisted of 30 children selected through a saturated sampling technique, divided into two groups: 15 children in the experimental group and 15 children in the control group. Data were collected through observation, treatment tests, and documentation, with indicators of English language skills including recalling English vocabulary, mentioning words in English, and interpreting English vocabulary. The data were analyzed using descriptive statistics and non-parametric statistical analysis through the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the analysis showed a value of Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.001 < 0.05, indicating that H1 is accepted and H0 is rejected. Therefore, it can be concluded that the storytelling method using picture stories in the reading corner has a significant effect on the receptive language skills of children aged 5–6 years at TK Naura Nashyefa.

Keywords: *Storytelling, Picture Stories, Reading Corner, Receptive Language, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan dampak positif bagi perkembangan setiap individu. Menurut penelitian Ujud et al. (2023), yang merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Rahman et al. (2022) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membangun suasana serta pengalaman belajar yang mendorong anak agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif.

Menurut Rosinda (2020), PAUD merupakan bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Amal & Herlina (2021) masa kanak-kanak awal adalah periode di mana individu mengalami percepatan dalam proses tumbuh kembang. Tahap ini dipandang krusial bagi pembentukan kepribadian dan karakter, karena berbagai aspek perkembangan anak berkembang secara maksimal pada usia tersebut.

Handayani (2025) menyatakan usia dini merupakan tahap perkembangan emas bagi kemampuan bahasa anak, karena pada periode ini otak anak sedang berkembang pesat dan mampu menangkap berbagai rangsangan dari lingkungannya. Khosibah & Dimyati (2021) menyatakan bahwa Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak untuk menangkap dan mengerti arti dari kata-kata, kalimat, serta informasi yang diterima melalui pendengaran. Kemampuan ini berfungsi sebagai pondasi dasar sebelum anak mampu mengekspresikan diri secara verbal. Anak yang memiliki penguasaan

bahasa reseptif yang optimal cenderung lebih mudah mengikuti arahan, berpartisipasi dalam dialog, dan menampilkan kesiapan belajar yang ideal untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Namun, jika perkembangan bahasa reseptif mengalami keterlambatan, hal ini berpotensi menghalangi kemajuan sosial, kognitif, serta prestasi akademik anak di kemudian hari.

Haida (2022) menyatakan bahwa pengembangan bahasa reseptif mencakup kemampuan anak dalam menangkap dan memahami kata-kata, kalimat, serta informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Roudlotul et al. (2020) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa reseptif pada anak usia dini, guru sering kali menghadapi tantangan ketika anak tidak menunjukkan respons atau tampak kesulitan dalam memahami perintah.

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini. Tanggung jawab ini meliputi berbagai hal, mulai dari merancang kegiatan pembelajaran hingga menciptakan suasana belajar yang mendukung. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif adalah bercerita. Penelitian oleh Marcela et al. (2020) menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak-anak. Amalia & Aulina (2024) Langkah-langkah dalam penerapan metode bercerita meliputi persiapan tempat dan alat, pembukaan kegiatan bercerita, pengembangan cerita, penutupan bercerita dan evaluasi pembelajaran.

Penggunaan cerita bergambar merupakan salah satu media yang dapat memperkuat keberhasilan metode bercerita. Azizah et al. (2020) menyatakan bahwa cerita bergambar adalah bentuk sastra yang menggabungkan narasi tertulis dengan ilustrasi visual untuk menyampaikan cerita, terutama kepada anak-anak. Andriani et al.

(2024) juga berpendapat bahwa cerita bergambar merupakan media yang efektif untuk merangsang perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Buku cerita bergambar bermanfaat untuk membantu perkembangan emosi anak, memberikan pengalaman belajar menyenangkan, memperluas pemahaman mereka, serta mendorong tumbuhnya imajinasi dan kreativitas dalam kegiatan belajar (Handayani, 2025).

Fasilitas seperti pojok baca, yang sebenarnya dirancang untuk menumbuhkan minat membaca anak, sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Khasanah et al. (2023) berpedapat bahwa pojok baca merupakan bagian tertentu dari ruangan yang secara khusus disiapkan dan dihias dengan menarik, serta dilengkapi dengan buku-buku yang tersusun dengan rapi untuk menarik minat baca. Jamaluddin et al., (2023) menjelaskan bahwa pojok baca merupakan sebuah area kecil dalam ruang kelas, tempat belajar, atau ruang kerja yang dilengkapi dengan berbagai buku dan bahan bacaan lain yang ditata secara menarik untuk memudahkan akses serta merangsang minat baca. Oleh karena itu, mengintegrasikan metode bercerita dengan media cerita bergambar di pojok baca tidak hanya memperkaya sumber bacaan yang menarik, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam menunjang perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap 30 anak usia 5-6 tahun di TK Naura Nashyefa yang berlokasi di Dusun Bonto-Bonto, Tunikamaseang, Kec. Bontoa, Kab Maros, Prov. Sulawesi Selatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai perkembangan optimal dalam kemampuan bahasa reseptif. Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam menceritakan kembali apa yang mereka dengar dengan menggunakan kosakata yang lebih baik, kurang mampu memahami cerita maupun percakapan, serta menunjukkan tingkat perhatian dan fokus yang rendah saat mendengarkan cerita atau penjelasan.

Peneliti juga mengamati bahwa kegiatan pembelajaran yang disajikan belum cukup menarik bagi anak, yang berdampak pada rendahnya perkembangan kemampuan bahasa reseptif mereka.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Metode ini dinilai efektif dalam membantu anak usia 5-6 tahun mengembangkan kemampuan kosakata mereka. Dengan adanya gambar pendukung, anak lebih mudah memahami alur cerita dan dapat menyampaikan kembali isi cerita dengan pilihan kata yang lebih baik. Selain itu, penggunaan metode bercerita berbasis buku cerita bergambar juga berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak pada rentang usia tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu dengan menggunakan metode bercerita, seperti penelitian yang dilakukan Magay & Lanny (2022) mengungkapkan bahwa penerapan cerita bergambar secara efektif meningkatkan kemampuan literasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun, dengan pencapaian peningkatan hasil belajar hingga 80-90% pada tahap siklus kedua. Sementara itu, penelitian oleh Taulany & Awaliah (2023) yang dilakukan di TK Assyifa juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi dari studi-studi sebelumnya, yakni implementasi metode bercerita yang berlandaskan cerita bergambar khususnya di pojok baca. Kebanyakan riset terdahulu lebih menitikberatkan pada kegiatan bercerita di lingkungan kelas secara konvensional, tanpa memanfaatkan ruang belajar yang bersifat tematik dan kontekstual seperti pojok baca. Padahal, pojok baca menawarkan peluang luas untuk membangkitkan ketertarikan anak, mempertajam perhatian saat

mendengarkan, serta memperkaya pengalaman bahasa secara organik melalui keterlibatan dengan buku dan gambar yang menarik (Jamaluddin et al., 2023)

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya umumnya lebih mengutamakan aspek bahasa ekspresif, berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada bahasa reseptif, yaitu kemampuan anak dalam memahami dan menginterpretasikan bahasa yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut melalui Pengaruh Bercerita Dengan Buku Bergambar Di Pojok Baca Terhadap Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Naura Nashyefa, yang selama ini masih minim dilakukan dengan pendekatan terpadu antara metode, media, dan setting pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental. Desain yang diterapkan adalah *nonequivalent control group design*, dimana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca dan kelompok kontrol yang melaksanakan kegiatan membaca mandiri.

Sebelum memulai penelitian, peneliti telah memperoleh persetujuan resmi dari pihak TK Naura Nashyefa melalui surat pengantar yang dikeluarkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Kepala sekolah menyatakan persetujuannya secara tertulis mengenai pelaksanaan aktivitas penelitian di wilayah sekolah. Selain itu, peneliti juga memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali murid melalui surat izin yang memuat penjelasan lengkap tentang tujuan penelitian, jenis aktivitas pembelajaran, durasi pelaksanaan, serta jaminan bahwa keterlibatan anak bersifat sukarela dan tidak berisiko menimbulkan dampak negatif. Orang tua menyatakan persetujuannya dengan menandatangani surat tersebut

sebagai bentuk dukungan partisipasi anak dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Naura Nashyefa yang dilaksanakan selama 7 kali pertemuan. Pada hari pertama kelompok eksperimen dan kontrol melaksanakan *pre-tes* untuk mengetahui kemampuan awal bahasa reseptif anak. Pada hari kedua sampai dengan hari keenam peneliti melakukan treatmen berupa bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca pada kelompok eksperimen dan kegiatan membaca mandiri pada kelompok kontrol. Dan hari terakhir, peneliti melaksanakan *post-test* Untuk mengukur kemampuan akhir bahasa reseptif anak. Subjek penelitian terdiri atas anak-anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Naura Nashyefa.

Handayani, (2025) populasi merupakan kumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian untuk dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan secara umum. Pada penelitian ini populasi anak mencakup seluruh siswa kelompok B di TK Naura Nashyefa, yang terdiri dari 30 anak dengan usia antara 5–6 tahun dijadikan sampel secara keseluruhan melalui teknik sampling jenuh, di mana rata-rata usia peserta mencapai 5 tahun 6 bulan. Berdasarkan informasi dari sekolah, komposisi peserta meliputi 17 anak perempuan dan 13 anak laki-laki. kemudian dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing 15 anak untuk kelompok eksperimen dan 15 anak untuk kelompok kontrol.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, serta analisis statistik non-parametrik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam kemampuan bahasa reseptif antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tahap perencanaan peneliti meyusun dan mempersiapkan semua kebutuhan penelitian seperti menyiapkan lembar observasi dan item soal tes yang dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan bahasa reseptif anak menggunakan intrumen tes mencangkup 3 indikator utama, yaitu: 1) Memahami cerita dan percakapan, 2) Menceritakan kembali apa yang didengar dengan dengan kosa kata yang lebih kompleks, dan 3) Menikmati dan menghargai bacaan. Dan telah diuji validitas oleh ahli dengan menilai kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian, kejelasan item, serta kesesuaian bahasa dengan karakteristik anak usia dini..

Setiap indikator diukur menggunakan skala penilaian skor 1–4, dengan kriteria:

- 1 = Kurang (K)
- 2 = Cukup (C)
- 3 = Baik (B)
- 4 = Sangat Baik (SB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan bahasa reseptif anak sebelum dan setelah diberikan kegiatan bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca dapat di lihat pada tabel distribusi frekuensi hasil pelaksanaan pre-test dan post-test kelompok eksperimen berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Sebelum (Pre-Test) diberikan Perlakuan (Kelompok Eksperimen)

Interval	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Kategori
Valid					
11-13	3	20.0	20.0	20.0	K
14-16	7	46.7	46.7	66.7	C
17-19	5	33.3	33.3	100.0	B
20-22	0	0	0	100.0	SB
Total	15	100.0	100.0		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif, terdapat 3 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam

kategori kurang (K) dengan persentase 20.0%. Kemudian terdapat 7 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori cukup (C) dengan persentase 46,7%. Kemudian terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori baik (B) dengan persentase 33,3%. Serta tidak terdapat anak dengan kemampuan bahasa Reseptif dalam kategori sangat baik (SB).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Sesudah (Post -Test) diberikan Perlakuan (Kelompok Eksperimen)

Interval	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Kategori
Valid					
28-29	2	13.3	13.3	13.3	K
30-31	2	13.3	13.3	26.7	C
32-33	7	46.7	46.7	73.3	B
34-35	4	26.7	26.7	100.0	SB
Total	15	100.0	100.0		C

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif, terdapat 2 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori kurang (K) dengan persentase 13,3%. Kemudian terdapat 2 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori cukup (C) dengan persentase 13,3%. Kemudian terdapat 7 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori baik (B) dengan persentase 46,7%. Serta terdapat 4 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori sangat baik (SB) dengan persentase 26,7%.

Hasil penelitian mengenai kemampuan bahasa reseptif anak sebelum dan setelah diberikan kegiatan membaca mandiri dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil pelaksanaan pre-test dan post-test kelompok kontrol berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa reseptif Anak Sebelum (Pre-Test) diberikan Perlakuan (Kelompok Kontrol)

Interval	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Kategori
Valid	11-12	6	40.0	40.0	K
	13-14	6	40.0	80.0	C
	15-16	3	20.0	100.0	B
	17-18	0	0	100.0	SB
	Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif, terdapat 6 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori kurang (K) dengan persentase 40,0%. Kemudian terdapat 6 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori cukup (C) dengan persentase 40,0%. Kemudian terdapat 3 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori baik (B) dengan persentase 20,0%. Serta tidak terdapat anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori sangat baik (SB).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Setelah (Post-Test) diberikan Perlakuan (Kelompok Kontrol)

Interval	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Kategori
Valid	16-17	5	33.3	33.3	K
	18-19	5	33.3	66.7	C
	20-21	3	20.0	86.7	B
	22-23	2	13.3	100.0	SB
	Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif, terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori kurang (K) dengan persentase 33,3%. Kemudian terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori cukup (C) dengan persentase 33,3%. Kemudian terdapat 3 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori baik (B) dengan persentase 20,0%. Serta terdapat 2 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori sangat baik (SB) dengan persentase 13,3%.

Berikut adalah data analisis pre-test dan post-test kemampuan bahasa reseptif anak usia dini untuk kedua kelompok.

Tabel 5. Data Analisis Pre-test dan Post Test Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	15	11	18	15.27	2.187
Post-Test Eksperimen	15	28	35	32.13	2.031
Valid N (listwise)	15				

Pada tabel diatas, diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 15,27 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen adalah 32,13.

Tabel 6. Data Analisis Pre-Test dan Post-Test Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kontrol	15	11	16	13.13	1.506
Post-Test Kontrol	15	16	23	18.67	2.127
Valid N (listwise)	15				

Pada Tabel diatas, diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 13,13 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rata-rata pada kelompok kontrol adalah 18,67.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menunjukkan peningkatan yang lebih kecil. Oleh karena itu, perubahan nilai pada kelompok eksperimen jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik sebelum maupun setelah perlakuan diberikan.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, digunakan analisis uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji disajikan dalam tabel berikut:

Table 7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen -	Negative Ranks	0 ^a	.00
Pre-Test Eksperimen	Positive Ranks	15 ^b	8.00
	Ties	0 ^c	
	Total	15	
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	0 ^d	.00
	Positive Ranks	15 ^e	8.00
	Ties	0 ^f	
	Total	15	

Test Statistics ^a			
Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol		
Z	-3.417 ^b	-3.413 ^b	
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji Wilcoxon terhadap kemampuan bahasa reseptif anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan nilai sebesar -3,417 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan bahasa reseptif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam kelompok eksperimen.

Hasil uji Wilcoxon terkait kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok kontrol menunjukkan nilai sebesar -3,413 dengan tingkat signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kedua kelompok berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Namun, jika dilihat dari nilai Z secara absolut, kelompok eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi secara statistik lebih signifikan pada kelompok tersebut. Dengan demikian, kegiatan bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca terbukti memberikan pengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun.

b. Pembahasan

Pada kegiatan bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca di terapkan 3 indikator yakni: Memahami cerita dan percakapan, menceritakan kembali apa yang didengar dengan dengan kosa kata yang lebih kompleks, dan menikmati dan menghargai bacaan. Pemberian perlakuan dengan bercerita menggunakan buku bergambar dilaksanakan selama 5 kali pertemuan dikelompok eksperimen dengan

kegiatan bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan kelima peneliti melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca. Kegiatan diawali dengan memberi dan menjawab salam, berdoa sebelum belajar, membacakan doa harian dan surah-surah pendek dan melakukan apersepsi. Kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar di pojok baca ini dirancang untuk menstimulus kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bercerita Dengan Buku Bergambar Di Pojok Baca Terhadap Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Naura Nashyefa. Budianto et al., (2024) penerapan metode cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme membaca siswa, mendorong partisipasi aktif mereka selama kegiatan membaca, serta memperdalam pemahaman terhadap isi pelajaran.

Aktivitas bercerita di pojok baca menciptakan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan berbagai indera. Media buku bergambar memfasilitasi anak untuk mengaitkan kata-kata dengan representasi visual, sehingga proses pemahaman menjadi lebih lancar.

Berdasarkan pandangan Bloom & Lahey (1978), perkembangan bahasa reseptif didasari oleh dua elemen pokok: form (struktur bahasa seperti kosakata dan tata bahasa) serta isi atau makna bahasa. Pada sesi bercerita, anak menerima narasi yang sarat dengan pola kalimat, nada suara, dan perbendaharaan kata, sambil mengamati gambar pendukung yang memperkuat interpretasi makna. Pendekatan ini memungkinkan anak menangkap arti kata dalam situasi yang lebih nyata dan konkret.

Penelitian ini selaras dengan hasil Putri & Wardani (2022), yang mengindikasikan bahwa pendekatan bercerita dengan elemen bergambar efektif dalam memperkaya

kosakata serta pemahaman bahasa anak usia TK melalui hubungan antara elemen visual dan verbal. Begitu pula, Magay & Lanny, (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan media bergambar dalam aktivitas bercerita dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan menginterpretasikan makna bahasa reseptif pada anak berusia 5–6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini semakin mengukuhkan bukti ilmiah bahwa aktivitas bercerita berperan efektif sebagai rangsangan bagi perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini.

Hasil analisis data penelitian mengindikasikan bahwa sebelum penerapan Bercerita Menggunakan buku Bergambar di Pojok Baca, kelompok eksperimen mencatatkan nilai rata-rata sebesar 15,27. Setelah intervensi diberikan, nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 32,13. Dengan begitu, terjadi kenaikan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 16,86. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Bercerita Menggunakan buku Bergambar di Pojok Baca memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan bahasa reseptif anak, yang diukur melalui tiga indikator utama, yaitu pemahaman terhadap cerita dan percakapan, kemampuan menceritakan ulang apa yang didengar dengan kosakata yang lebih rumit, serta apresiasi dan kenikmatan terhadap bacaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Nurhikma, (2021), yang menyatakan bahwa metode bercerita berbasis gambar mampu secara nyata meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Peningkatan tersebut disebabkan oleh keterlibatan aktif anak dalam merespons dan menyampaikan gagasan selama proses bercerita dengan media gambar. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Anda, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada nilai rata-rata kemampuan bahasa reseptif sebelum dan sesudah penerapan intervensi bercerita bergambar.

Data hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebelum penerapan intervensi

membaca mandiri pada kelompok kontrol, nilai rata-rata tercatat sebesar 13,13. Pasca-intervensi, nilai rata-rata tersebut naik menjadi 18,67, yang mengakibatkan peningkatan rata-rata sebesar 5,54. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas membaca mandiri memberikan dampak terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Oleh karena itu, kegiatan membaca mandiri hanya menghasilkan pengaruh yang terbatas pada kemampuan bahasa reseptif anak, yang dievaluasi melalui tiga indikator kunci: pemahaman cerita dan percakapan, kemampuan merangkum ulang apa yang didengar dengan kosakata yang lebih rumit, serta rasa senang dan penghargaan terhadap bacaan. Faktor penyebabnya adalah peningkatan rata-rata yang relatif rendah dibandingkan dengan kenaikan nilai rata-rata yang dicapai melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar di pojok baca.

Temuan ini selaras dengan pendapat Ulfah et al., (2022), yang menyatakan bahwa aktivitas membaca mandiri di kelompok kontrol memberikan efek positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, terutama dalam aspek memahami cerita dan percakapan, menceritakan ulang dengan kosakata yang lebih kompleks, serta menikmati bacaan, meskipun tingkat peningkatannya lebih rendah daripada pendekatan interaktif seperti bercerita dengan media cerita bergambar.

Hasil uji Wilcoxon terhadap kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai Z sebesar $-3,417$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) $0,001 < 0,05$. Sementara itu, pada kelompok kontrol, nilai Z tercatat $-3,413$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) $0,001 < 0,05$. Berdasarkan analisis uji Wilcoxon, keputusan yang diambil adalah penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a), yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan bahasa reseptif anak sebelum dan sesudah penerapan perlakuan. Rata-rata skor kelompok eksperimen setelah intervensi

bercerita menggunakan cerita bergambar lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan cerita bergambar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TK Naura Nashyefa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat pengaruh kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar di pojok baca terhadap kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok eksperimen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azizah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dengan buku cerita bergambar secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor sebelum dan sesudah perlakuan serta didukung oleh analisis statistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil post-test dan Post-test, skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami kenaikan dari 15,27 sebelum perlakuan menjadi 32,13 setelah perlakuan, sementara kelompok kontrol hanya meningkat dari 13,13 menjadi 18,67. Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan bahasa reseptif antara kedua kelompok. Hasilnya yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode bercerita menggunakan cerita bergambar dipojok baca terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 di TK Naura Nashyefa.

Hasil penelitian ini secara praktis mengindikasikan bahwa pendidik dapat menerapkan pendekatan bercerita berbasis cerita bergambar di sudut baca sebagai strategi yang ampuh untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui aktivitas mendengarkan, menginterpretasikan, dan

berpartisipasi secara dinamis. Di sisi lain, orang tua bisa turut mendukung kemajuan bahasa reseptif anak di rumah dengan membiasakan rutinitas bercerita ringan menggunakan buku bergambar, sehingga anak terlatih dalam menangkap arti kata serta konteks dalam interaksi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A., & Herlina. (2021). Pengaruh Keterampilan Origami dalam Menigkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 1217–1225.
- Amalia, D. R., & Aulina, C. N. (2024). Peningkatkan Kemampuan Konsentrasi Belajar Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 431–447. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1390>
- Andriani, F., Herlinda, H., Nursalim, N., & Akmal, A. (2024). *Peran Cerita Bergambar dalam Mengasah Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini : Perspektif Kajian Cerita Anak*. 3.
- Azizah, A., Rusmaydi, & Lestari, S. (2020). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Berbasis Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*.
- Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatkan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5528–5536. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1766>
- Haida, A. (2022). Strategi Pendidik Mengatasi Kendala Mengembangkan Bahasa Anak Masa New Normal di Taman Kanak-Kanak Ath-Thaharah. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 271. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1216>

- Handayani, T. (2025). *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Harapan Kita*. 8, 84–93.
- Jamaluddin, U., Setiawan, S., & Nisa, T. (2023). Peran pojok baca terhadap keaktifan minat baca siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(I), 3392–3400.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Magay, D., & Lanny, E. (2022). Improving Language Literacy Skills of 5 and 6-Year-Old Children Through Picture Story Method at School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 617–630. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3310>
- Marcela, R. A., dan, & Fachrul Rozie. (2020). Penerapan Metode Bercerita dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-5 Tahun Di TK Negeri 02 Tenggarong. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 28.
- Nurhikma. (2021). *Peranan Metode Bercerita Dengan Gambar Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. 167–186.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- ROSINDA BR HOTANG. (2020). Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 58, 23–34.
- Roudlotul, R. A., Tembero, U., Kejayan, T., Roudlotul, R. A., Tembero, U., Kejayan, T., & Reseptif, B. (2020). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 6.
- Taulany, I., & Awaliah, A. (2023). Analisis Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 1–13.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ulfah, D., Umiasih, E., & Timur, J. (2022). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak. *Jurnal Tematik*, 7.